

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi

Agency theory adalah teori yang menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dengan pemilik modal sebagai principal (Lesmono & Siregar, 2021). Teori agensi dikenalkan oleh Jensen & Meckling, (1979), hubungan agensi terjadi ketika satu atau lebih individu (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan suatu layanan dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajemen, sebagai agen yang merupakan tenaga profesional yang memahami operasional perusahaan, bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan biaya seefisien mungkin. Di sisi lain, principal, yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham, memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dengan biaya yang telah dikeluarkan, dan memberikan insentif kepada agen berupa berbagai fasilitas baik finansial maupun nonfinansial.

Teori agensi menjelaskan masalah risiko yang muncul karena kerjasama antara dua pihak, yaitu principal dan agen. Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa masalah yang timbul dari hubungan antara principal (pemberi kerja) dan manajemen (agen) disebabkan oleh dua hal utama:

pertama, keterbatasan pihak principal atau pemilik dalam memperoleh informasi dari manajemen.

Teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan kepentingan antara manajemen organisasi dan pemilik dengan menetapkan metode untuk mengatasi konflik tersebut, seperti mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen yang mengelola proyek. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan meminimalkan biaya. Biaya keagenan dianggap sebagai penurunan nilai yang dialami pemegang saham akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Selain itu, biaya keagenan juga diperhitungkan di pasar saham, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya keagenan yang baik dapat membantu meningkatkan nilai saham, yang berarti juga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Kyere & Ausloos, 2021).

Hubungan teori agensi dengan kinerja keuangan terkait dengan manfaat yang diterima oleh kedua pihak berdasarkan hasil. Ketergantungan antara pemilik dan manajemen sangat bergantung pada penilaian pemilik terhadap kinerja manajemen. Pemilik mengharapkan pengembalian atas laba yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karena itu, manajemen bertanggung jawab untuk memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena laba yang baik akan berdampak positif pada kompensasi yang diterima, sedangkan pertumbuhan laba yang buruk dapat berdampak negatif. Kinerja keuangan

perusahaan mencerminkan seberapa baik bisnis menghasilkan laba. Ini menunjukkan kesepakatan dan penyesuaian untuk keuntungan bersama antara pemilik dan manajemen bisnis, yang didukung oleh desain kontrak yang tepat untuk menelaraskan kepentingan kedua belah pihak.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah tercapainya tujuan dari aktivitas tertentu yang diukur sesuai dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan karena bisa menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Kinerja perusahaan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, yang mencerminkan pencapaian kinerja dalam periode tertentu (Iswandi, 2022).

Kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana suatu bank mencapai target keuangannya, yang mencerminkan kemampuannya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing. Dalam hal moneter, ini melibatkan penilaian hasil keuangan bank, seperti profitabilitas, efisiensi, dan posisi pasar. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan dapat menerapkan sistem keuangan dan non-keuangan yang kuat untuk mengoptimalkan operasional, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan (Hacini *et al.*, 2019).

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah menjalankan peraturan-peraturan keuangan dengan baik dan benar (Indah & Tyas, 2020). Untuk mempertahankan kinerja suatu perusahaan, penting untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat dipantau melalui laporan kinerja keuangan. Perusahaan yang menjaga kinerja dengan baik, terutama dengan tingkat kinerja keuangan yang tinggi, dapat menunjukkan prospek yang positif di masa depan. Semakin tinggi tingkat kinerja keuangan, semakin terjamin keberlanjutan perusahaan. Selain itu, tingginya kinerja keuangan juga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka.

Kinerja keuangan dinilai melalui penggunaan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio ini dihitung berdasarkan indikator utama dari laporan laba rugi, seperti laba dan penjualan, serta dari neraca, seperti aset dan ekuitas. Rasio kinerja keuangan dibagi menjadi dua kategori: rasio yang berhubungan dengan penjualan dan rasio yang terkait dengan investasi (Arsita, 2021). Kinerja keuangan menjadi alat penting dalam mengurangi konflik ini karena memberikan indikator objektif mengenai seberapa baik agen (manajemen) menjalankan tugas mereka dalam mengelola perusahaan. Prinsipal dapat menggunakan metrik kinerja keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan rasio keuangan lainnya, untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dan menggunakan sumber daya perusahaan.

Menurut Bank Indonesia, *Return on Assets* (ROA) adalah Rasio keuntungan bersih terhadap rata-rata keseluruhan dalam jangka waktu tertentu. *Return on Assets* (ROA) dianggap sebagai salah satu indikator kinerja dalam keuangan bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi pengembalian aset, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Utami *et al.*, 2024).

Dalam teori agensi, kinerja keuangan penting untuk mengatasi masalah antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Prinsipal mengandalkan agen untuk mengelola perusahaan demi kepentingan terbaik mereka. Namun, karena perbedaan kepentingan dan informasi, agen mungkin bertindak lebih untuk keuntungan mereka sendiri. Kinerja keuangan berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa agen bekerja demi maksimalisasi keuntungan bagi pemilik, sehingga mengurangi potensi konflik (Firdianto & Sudiyatno, 2024).

3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut Bank Indonesia didefinisikan sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank (Farid & Azizah, 2021). Manajemen risiko adalah proses pengukuran atau penilaian risiko serta pengembangan

strategi pengelolaannya. Strategi dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko ke pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur efisiensi dan kapasitas manajemen bank dalam melaksanakan kegiatan operasional (Felle & Santioso, 2024). Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional yang digunakan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Selain itu, biaya operasional juga merupakan penggerak utama dari kinerja keuangan perusahaan, di mana perusahaan yang dapat mengelola biaya kegiatan operasinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Al Zaidanin, 2021). Level BOPO yang ideal menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 adalah sekitar 50% hingga 75%. Jika BOPO bank berada di luar batas yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dan tidak sehat.

Manajemen risiko adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, memberi peringkat, memantau, mengendalikan, dan mengkomunikasikan risiko yang terkait dengan aktivitas, fungsi, atau proses bank untuk menghindari atau meminimalkan kerugian dan memaksimalkan peluang. Metode ini harus secara sistematis mengelola

semua risiko yang terkait dengan aktivitas organisasi, baik yang terjadi di masa lalu, saat ini, maupun yang kemungkinan terjadi di masa depan (Bhattarai, 2019). Manajemen risiko yang efektif tidak hanya memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi dan tujuan mereka, tetapi juga membantu mereka memperoleh keunggulan kompetitif. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang mungkin tidak dapat diakses oleh pesaing melalui analisis peluang bisnis atau portofolio yang lebih baik.

Manajemen risiko juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesalahan dan kegiatan yang tidak tepat, sehingga dapat mencegah dampak buruk terhadap klien, menghindari kerugian keuangan, dan menjaga reputasi perusahaan. Secara keseluruhan, manajemen risiko yang terintegrasi dengan baik dalam seluruh organisasi memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan strategis perusahaan dan dalam menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan risiko yang lebih cerdas (Mrindoko *et al.*, 2020). Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen menyadari bahwa risiko itu pasti ada di dalam suatu perusahaan. Informasi tentang manajemen risiko sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan, terutama investor, karena membantu mereka dalam menganalisis risiko guna mencapai tingkat pengembalian yang diharapkan (Tran *et al.*, 2019).

Manajemen risiko berperan penting dalam hubungannya dengan laba dalam teori agensi. Teori ini mengilustrasikan bahwa konflik kepentingan

antara pemilik modal (principal) dan manajer (agent) dapat mempengaruhi perubahan laba. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik modal melalui peningkatan nilai perusahaan. Namun, manajer juga memiliki dorongan untuk memaksimalkan utilitas pribadi, seperti menerima bonus yang telah dijanjikan oleh pemilik modal. Konflik kepentingan ini dapat mendorong praktik manajemen laba, seperti memanipulasi elemen-elemen laporan laba rugi perusahaan. Manajemen risiko dianggap sebagai mekanisme yang bertujuan untuk mengurangi konflik agensi ini.

Manajemen risiko berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, menilai, dan mengurutkan dampak yang mungkin terjadi. Selanjutnya, berupaya untuk mengurangi, memantau, dan mengendalikan potensi dampak dari kejadian yang merugikan, serta memaksimalkan peluang dengan pendekatan yang disesuaikan dan hati-hati (Mas'udi & Said, 2023).

4. *Fee Based Income*

Fee based income adalah pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, terutama perusahaan perbankan, dari layanan atau transaksi tertentu yang dilakukan untuk klien atau pelanggan, dan biasanya tidak terkait dengan aktivitas pinjaman atau investasi. Jenis pendapatan ini dapat berasal dari berbagai layanan, seperti biaya administrasi, biaya transaksi, biaya manajemen aset, biaya layanan investasi, dan biaya e-banking sebagainya (Emmanuel & Madumere, 2021). *Fee based income* sering kali

menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi perusahaan perbankan, terutama dalam mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga.

Pendapatan operasional diperoleh dari bunga yang dihasilkan, sedangkan pendapatan non-bunga atau *fee based income* berasal dari sumber pendapatan operasional lainnya. *Fee based income* memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan dalam teori agensi. Pendapatan ini, yang mencakup pemasukan dari biaya, komisi, atau honorarium yang diperoleh bank bukan dari bunga, termasuk dari kegiatan pemasaran produk dan transaksi layanan perbankan, dapat secara signifikan mempengaruhi laba (Limberta Gat, 2022). Karena itu, *fee based income* memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Adapun sumber *fee based income* antara lain yaitu :

- a. Transfer adalah layanan yang disediakan oleh bank untuk mengirim uang antar kota atau antar negara, di mana dana dikirim ke penerima di lokasi lain atas permintaan pihak ketiga terkait.
- b. Inkaso adalah layanan bank yang dilakukan atas permintaan nasabah untuk mengumpulkan pembayaran surat-surat berharga dari pihak ketiga di cabang bank lainnya.
- c. Letter of Credit atau L/C adalah layanan atau fasilitas yang disediakan oleh bank kepada nasabah untuk menjamin kelancaran transaksi

perdagangan barang (ekspor-impor) sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

- d. Safe Deposit Box (SDB) adalah layanan yang disediakan oleh bank untuk menyimpan dokumen atau barang berharga. SDB digunakan untuk menyimpan surat-surat penting atau barang berharga lainnya.
- e. Kliring adalah proses penyelesaian pembayaran utang piutang antara pihak-pihak yang melibatkan masyarakat, dengan cara menyerahkan dokumen atau instrumen keuangan yang akan dilakukan kliring.
- f. Garansi bank adalah jaminan pembayaran dari bank yang menegaskan bahwa bank akan menjamin pemenuhan kewajiban kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat.
- g. Travellers cheque atau cek wisata adalah fasilitas perbankan yang sering digunakan oleh turis atau pebisnis selama perjalanan mereka. Umumnya, travellers cheque diterbitkan oleh bank terkemuka dalam denominasi nilai tertentu, mirip dengan uang tunai dalam mata uang rupiah atau mata uang asing.
- h. Jasa Kartu Kredit (Bank Card) adalah instrumen pembayaran berupa kartu plastik yang dikenal sebagai kartu kredit dan kartu debit, digunakan untuk berbagai jenis transaksi keuangan.
- i. Jasa pembayaran dan penyetoran dana ini bertujuan untuk membantu nasabah dalam mengumpulkan setoran atau pembayaran melalui bank,

seperti pembayaran tagihan listrik, air, telepon, pajak, uang kuliah, gaji, dividen, pensiun, serta pembayaran dan setoran lainnya.

5. Inovasi

Inovasi adalah ide baru yang bertujuan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi. Inovasi adalah faktor yang memungkinkan terciptanya produk, layanan, teknologi, dan konsep baru melalui proses inovasi. Inovasi itu sendiri mengacu pada produk, layanan, proses, atau teknologi baru yang membutuhkan penerimaan, adopsi, dan implementasi (Aboramadan *et al.*, 2020). Inovasi di industri perbankan memiliki peran krusial dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengadopsi teknologi informasi, baik dari sumber internal maupun eksternal, akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Pentingnya adopsi inovasi teknologi dalam sektor perbankan ditunjukkan oleh peningkatan produk perbankan berbasis elektronik.

Dalam sektor keuangan, inovasi menggambarkan proses pengembangan dan penerapan ide, produk, proses, serta perilaku yang dapat meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, dan daya saing perusahaan keuangan. Inovasi ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengembangan produk keuangan baru, misalnya layanan pembayaran digital atau produk investasi yang lebih kompleks. Selain itu, inovasi juga melibatkan proses administratif dan manajerial, seperti otomatisasi proses penilaian risiko,

serta penyesuaian struktur organisasi untuk mendukung adopsi teknologi baru, seperti integrasi fintech dalam operasional bank. Inovasi ini penting untuk meningkatkan profitabilitas dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah dalam sektor keuangan (Donbesuur *et al.*, 2020).

Inovasi keuangan diperlukan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan manfaat baru yang relevan. Inovasi dalam perbankan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tambahan, seperti komisi dari transaksi kartu debit, kartu kredit, dan transfer dana elektronik (Chege *et al.*, 2020). Inovasi juga membantu perusahaan meningkatkan kualitas layanan dan produk, mengurangi biaya operasional, serta memperbaiki proses operasional (Ramadhani & Mahastanti, 2023). Inovasi teknologi dalam perbankan memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan dalam teori agensi. Inovasi ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kemampuan dalam manajemen risiko, serta memperluas kemampuan dalam mengembangkan produk dan layanan yang lebih inovatif.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, atau *Firm Size*, adalah indikator keuangan yang menggambarkan kekuatan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki, yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Ketika perusahaan memiliki total aset yang besar, manajemen memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memanfaatkan

sumber daya yang tersedia. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki akses lebih banyak terhadap sumber daya untuk mengelola risiko secara efektif, termasuk dengan menginvestasikan dalam sistem manajemen risiko yang canggih, merekrut tim yang terlatih secara khusus, dan mengadopsi praktik manajemen risiko terbaik (Aulia & Hariyanto, 2020).

Ukuran perusahaan mengacu pada skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan berbagai kriteria, seperti total aset, penjualan, ukuran log, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar, yang semuanya memiliki korelasi tinggi. Semakin besar total aset, penjualan, ukuran log, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Saputra *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, pendapatan, atau modal yang dimiliki. Salah satu indikator ukuran perusahaan adalah besarnya aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun laporan keuangan karena pengalaman yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil yang masih dalam tahap belajar dalam penyusunan laporan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

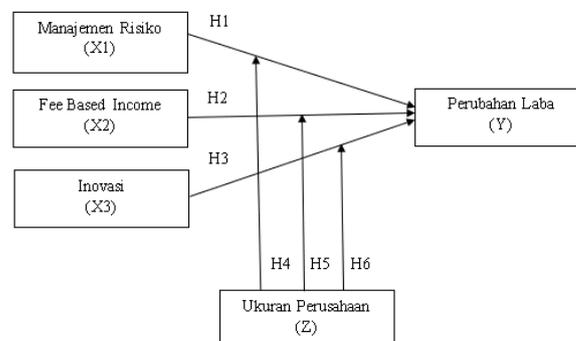
No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Peran Manajemen Risiko dan Inovasi dalam Memoderasi Pengaruh <i>Fee Based</i>	Independen : Fee Based Income	<i>Fee based income</i> dan inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan

<p><i>Income</i> terhadap Perubahan Laba Bank BUMN (Ramadhani & Ariany, 2023)</p>	<p>Dependen : Perubahan Laba</p> <p>Moderasi : Manajemen Risiko, Inovasi</p>	<p>manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Selain itu, manajemen risiko dapat memperlemah pengaruh <i>fee based income</i> terhadap perubahan laba, sedangkan inovasi dapat memperkuat pengaruh <i>fee based income</i> terhadap perubahan laba.</p>
<p>2. Pengaruh <i>Fee Based Income</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas. (Aminuddin Muslich <i>et al.</i>, 2020).</p>	<p>Independen : <i>Fee Based Income</i> dan BOPO</p> <p>Dependen : Profitabilitas</p>	<p>Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa <i>fee based income</i> dan BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas</p>
<p>3. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2013-2017. (Ismanto, 2020)</p>	<p>Independen : Manajemen Risiko</p> <p>Dependen : Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
<p>4. Analisis Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI (Christine <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p>Independen : Manajemen Risiko</p> <p>Dependen : Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA).</p>
<p>5. <i>Organizational culture, innovation and performance: a study from a non-western contex</i> (Aboramadan <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Independen : Budaya organisasi & inovasi</p> <p>Dependen : Kinerja</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi dan inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja bank.</p>

<p>6. <i>The impact of credit risk management on the financial performance of United Arab Emirates commercial bank</i> (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021)</p>	<p>Independen : CAR, NPL, Likuiditas</p> <p>Dependen : Kinerja keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>
<p>7. <i>Effect of operational risik on the financial performance of banks in Tanzania</i> (Mrindoko <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Independen : Rasio konsentrasi portofolio (PCR), rasio biaya (CIR), rasio leverage (BLR) & rasio beban operasional (OER)</p> <p>Dependen : Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian, ditemukan bahwa PCR dan BLR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan Return on Equity (ROE); namun, OER dan CIR menunjukkan efek negatif dan signifikan terhadap ROE.</p>

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Praktik manajemen risiko telah menjadi perhatian utama di dunia akademik, bisnis, dan berbagai industri karena peran pentingnya dalam kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham. Para pelaku bisnis berupaya untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang khusus untuk menghadapi berbagai macam risiko (Hameed *et al.*, 2020). Manajemen risiko yang buruk di dalam perusahaan diduga akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen risiko yang buruk dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan pada arus kas, pendapatan, dan profitabilitas perusahaan (Al Rasyid & Sazly, 2021). Jika perusahaan gagal dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang material, maka akan timbul volatilitas keuangan yang tinggi, membuat perusahaan sulit untuk merencanakan dan mengelola keuangannya secara efektif. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan stabilitas keuangan dan pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Sesuai dengan teori agensi, manajer cenderung lebih *risk-averse* daripada pemilik karena ingin melindungi posisi dan reputasi mereka. Sikap terlalu konservatif ini dapat membatasi pengambilan risiko yang potensial menguntungkan, seperti ekspansi ke pasar baru atau pengembangan produk. Selain itu, adanya asimetri informasi antara

manajer dan pemilik dapat mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi *negative* (Olugboyega *et al.*, 2019). Pada akhirnya dapat menyebabkan manajemen risiko yang lemah manajemen risiko yang lemah juga dapat meningkatkan biaya modal perusahaan, seperti suku bunga pinjaman dan biaya ekuitas, karena profil risiko yang tinggi. Terakhir, reputasi perusahaan yang buruk akibat manajemen risiko yang buruk dapat menurunkan loyalitas pelanggan, mempersulit akses pendanaan, dan menurunkan peluang bisnis, yang secara tidak langsung akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, secara keseluruhan manajemen risiko yang buruk diduga akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Wahyu Adi, 2020).

Hal tersebut didukung penelitian yang membuktikan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Christine *et al.*, 2021). Karena kurangnya informasi komprehensif tentang risiko-risiko yang dihadapi dapat memicu pengambilan keputusan manajerial yang tidak optimal, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi operasional dan alokasi sumber daya, lalu berimplikasi negatif pada kinerja keuangan.

H1 : Manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Kinerja Keuangan

Fee based income mencakup pendapatan dari sumber-sumber seperti biaya layanan, komisi transaksi, dan biaya manajemen, yang

umumnya lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan pendapatan yang bergantung pada penjualan yang bisa berfluktuasi sesuai kondisi pasar. Dengan memiliki sumber pendapatan tambahan ini, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan, mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari penjualan, dan meningkatkan stabilitas finansial secara keseluruhan. *Fee based income* juga dapat meningkatkan diversifikasi pendapatan, yang membantu perusahaan mengurangi risiko finansial dan meningkatkan kinerja keuangan (Mariaria & Muturi, 2019).

Fee based income memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena pendapatan berbasis biaya cenderung lebih stabil dan dapat diprediksi dibandingkan dengan pendapatan berbasis bunga. Sumber-sumber pendapatan berbasis biaya seperti komisi, biaya transaksi, dan jasa konsultasi memiliki risiko yang lebih rendah daripada pinjaman kredit yang rentan terhadap gagal bayar dan fluktuasi suku bunga. Selain itu, pendapatan berbasis biaya juga dapat menciptakan diversifikasi sumber pendapatan bagi perusahaan, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pendapatan berbasis bunga yang rentan terhadap siklus ekonomi (Dzingirai, 2024).

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang menyatakan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena *fee based income* adalah salah satu jenis pendapatan operasional non bunga (Malhotra *et al.*, 2019). Pendapatan ini secara langsung meningkatkan total pendapatan operasional. Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat

meningkatkan pendapatan melalui *fee based income* dari produk dan layanan yang menarik biaya. Ini membantu bank mendiversifikasi sumber pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga, dan meningkatkan stabilitas keuangan (Bian *et al.*, 2022). Dengan *fee based income*, perusahaan dapat memperkuat kinerja keuangan mereka secara keseluruhan. Sumber pendapatan ini memungkinkan perusahaan untuk mendiversifikasi aliran pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pendapatan utama yang mungkin rentan terhadap fluktuasi pasar (Godfrey, 2021).

H2 : *Fee based income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh Inovasi Terhadap Kinerja Keuangan

Di sektor keuangan, inovasi teknologi seperti otomatisasi proses, digitalisasi layanan, dan penggunaan big data memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya operasional, mempercepat transaksi, dan meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan. Teknologi juga memungkinkan perusahaan untuk menawarkan produk dan layanan keuangan yang lebih canggih dan sesuai kebutuhan nasabah, seperti mobile banking, dan sistem pembayaran digital dll yang dapat meningkatkan kepuasan nasabah dan loyalitas (Trivedi, 2019).

Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas produk atau jasa, mengoptimalkan proses operasional dan meningkatkan kecepatan serta akurasi dalam pengambilan keputusan. Inovasi teknologi dapat

mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan pasar. Inovasi keuangan mendorong lembaga-lembaga besar untuk menghasilkan keuntungan melalui laba dan aliran destruktif, sehingga mempengaruhi konsentrasi dan risiko dalam sistem keuangan (Lee *et al.*, 2021). Inovasi ini meningkatkan kapasitas penyampaian layanan, kapabilitas internal, nilai pelanggan, kinerja lingkungan, dan keunggulan kompetitif. Selain itu, perusahaan yang inovatif cenderung mencapai profitabilitas yang lebih tinggi dan mampu menjual produk mereka lebih cepat, meningkatkan arus pendapatan dan menurunkan biaya operasional (Chouaibi *et al.*, 2022).

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang menyatakan bahwa inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Syahputra & Suparno, 2022). Karena inovasi memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkenalkan produk dan layanan baru yang lebih kompetitif, serta menekan biaya. Dengan inovasi, perusahaan dapat merespons lebih cepat terhadap perubahan pasar dan kebutuhan pelanggan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas. Inovasi juga membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi risiko, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan (YuSheng & Ibrahim, 2020).

H3 : Inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang memberi wewenang (principal) dan pihak yang menerima wewenang (agent). Semakin besar perusahaan, semakin kompleks risikonya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki departemen atau tim khusus yang bertanggung jawab atas manajemen risiko (Wibowo, 2022).

Perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak sumber daya dan keahlian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara efektif. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki praktik manajemen risiko yang lebih matang dan canggih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil serta semakin besar potensinya. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengatasi manajemen risiko, tetapi tidak secara langsung membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatasi risiko. Penerapan manajemen risiko yang efektif pada perusahaan besar diperkirakan akan memberikan dampak yang lebih positif pada kinerja keuangan dibandingkan pada perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar yang berhasil mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko-risiko yang dihadapi secara lebih baik akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mempertahankan profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan.

H4 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan

5. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori agensi, terdapat potensi konflik antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan, di mana manajer mungkin bertindak demi kepentingan pribadi yang tidak selalu searah dengan kepentingan pemilik. Namun, dalam konteks *fee based income*, manajer di perusahaan besar cenderung lebih termotivasi untuk mengelola layanan berbasis *fee* secara efisien demi kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengawasan yang lebih ketat dan tata kelola yang lebih baik di perusahaan besar, yang mengurangi peluang bagi manajer untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Selain itu, skema kompensasi dan insentif yang terkait dengan kinerja keuangan mendorong manajer untuk memaksimalkan *fee based income* (Amaliah, 2019).

Perusahaan besar, dengan sumber daya yang lebih luas, infrastruktur yang kuat, dan akses ke teknologi canggih, cenderung lebih mampu mengelola *fee based income* secara efektif. Perusahaan dapat menawarkan lebih banyak layanan berbasis *fee*, menjangkau lebih banyak nasabah, dan memanfaatkan ekonomi skala untuk meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengawasan dan tata kelola yang lebih baik, yang membantu memastikan bahwa pendapatan

berbasis fee dikelola dengan optimal, sehingga memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara *fee based income* dan kinerja keuangan.

H5 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *fee based income* terhadap kinerja keuangan

6. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Pengaruh Inovasi terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, yang dapat menghasilkan produk dan layanan yang lebih inovatif yang dapat meningkatkan keuntungan (Marcelino & Mulyani, 2021). Perusahaan berskala besar, terdapat sistem pengawasan dan tata kelola yang lebih ketat. Hal ini mengurangi peluang bagi manajer untuk bertindak dengan cara yang tidak setuju dengan kepentingan pemilik, terutama dalam hal pengelolaan dan penerapan inovasi.

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya finansial yang diperlukan untuk melakukan inovasi teknologi. Mereka mungkin memiliki anggaran R&D (Penelitian dan Pengembangan) yang lebih besar dan kemampuan untuk mengalokasikan dana yang signifikan untuk pengembangan teknologi baru. Sumber daya finansial ini memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan

mengimplementasikan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, kualitas produk atau layanan, dan memberikan keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H6 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh inovasi terhadap kinerja keuangan